

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kompetensi Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an**

###### **a. Pengertian Kompetensi Guru**

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa kompetensi ialah sesuatu baik dalam hal pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dihayati oleh seorang guru atau dosen dalam melaksanakan tugas utamanya <sup>1)</sup> Kompetensi pada hakikatnya merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang harus dimiliki dan dikuasai peserta didik dan direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>2)</sup> Dari kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan, pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai-nilai yang dimiliki, dikuasai oleh seseorang yang tercermin melalui pikiran atau tindakan dan memiliki manfaat bagi diri dan lingkungan sekitarnya.

Guru merupakan elemen terpenting dari sebuah lembaga pendidikan. Guru (pendidik) adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing atau membantu anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan

---

<sup>1)</sup> UU RI No.14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen, ( Jakarta: Sinar Grafika, 2015), hal. 4.

<sup>2)</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, Cet. I (Purwokerto : Stain Press, 2012), hal. 71.

sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>3)</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa guru adalah semua orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk memberi bimbingan dan pembinaan terhadap anak didik baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar.<sup>4)</sup>

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan sebuah lembaga pendidikan bagi kalangan anak-anak untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an.<sup>5)</sup> Selain mengajarkan tentang membaca dan menulis Al-Qur'an, TPQ juga mengajarkan tentang tata cara sholat, wudhu, doa-doa harian, dan surat pendek.

Sedangkan kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan individu, sosial, keilmuan, teknologi, dan spiritual secara utuh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap anak didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>6)</sup> Dengan demikian kompetensi guru Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah seperangkat, kemampuan, pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, membina, menilai, dan mengevaluasi anak didiknya dalam proses pendidikan baca dan menulis Al-Qur'an.

---

<sup>3)</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. III, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 65.

<sup>4)</sup> Nurfuadi, *Op.Cit.*, hal. 56.

<sup>5)</sup> Mansur, *Op.Cit.*, hal 134.

<sup>6)</sup> *Ibid.*, hal. 3.

## b. Kompetensi Guru

Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi jenis ini, setidaknya ada tiga tipe kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu;

- 1) Kompetensi *personal-religius*, yaitu seseorang guru harus memiliki kepribadian Islami yang dapat diajarkan kepada peserta didik seperti jujur, adil, disiplin, suka bermusyawarah dan lainnya.
- 2) Kompetensi *sosial-religius*, yaitu seorang guru harus memiliki kepedulian sosial yang selaras dengan ajaran Islam dan dapat disalurkan dalam proses pendidikan.
- 3) Kompetensi *profesional-religius*, yaitu seorang guru harus memiliki kemampuan yang profesional dalam menjalankan tugasnya yang didasarkan atas ajaran Islam.<sup>7)</sup>

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru. Sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terdapat empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>8)</sup>

---

<sup>7)</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Cet. V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 61.

<sup>8)</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hal. 41.

## 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam menciptakan suasana dan pengalaman belajar yang bervariasi dalam mengelola peserta didik yang sesuai dengan kurikulum, Adapun beberapa hal yang harus pendidik persiapkan adalah:

- a. Memiliki pemahaman wawasan atau pengalaman kependidikan
- b. Memiliki pemahaman tentang peserta didik
- c. Mampu mengembangkan kurikulum
- d. Mampu menyusun rancangan pembelajaran
- e. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Melakukan evaluasi hasil belajar dengan prosedur yang benar
- g. Mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>9)</sup>

Selain mampu mengembangkan kurikulum, guru TPQ juga harus memahami metode pengajaran baca Al-Qur'an. Menurut Ibnu Khaldun, proses pendidikan sangat bergantung pada guru dan metode yang digunakan. Oleh karena itu, guru wajib mengetahui manfaat dari metode yang digunakan.<sup>10)</sup> Dari pendapat tersebut, maka guru TPQ harus memahami metode pengajaran Al-Qur'an, karena metode adalah salah satu strategi yang harus dikuasai dan dipahami oleh guru agar sebuah tujuan pengajaran dapat tercapai.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku personal atau pribadi guru itu sendiri yang terpancar dalam perilaku

---

<sup>9)</sup> Nurfuadi, Op.Cit., hal. 76.

<sup>10)</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan sumber Belajar Teori dan Praktik*, Cet. I (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 37.

sehari-hari.<sup>11)</sup> Guru harus memiliki kepribadian yang baik dan luhur, yang dilandasi dengan perilaku terpuji. Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga suri tauladan bagi murid dan masyarakat luas.<sup>12)</sup> Oleh sebab itu, seseorang sebelum menjadi guru perlu untuk bercermin, sudah pantaskah dirinya menjadi seorang guru ataukah belum. Seseorang perlu untuk memperbaiki diri sendiri terutama akhlak terlebih dahulu sebelum menjadi guru. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh sahabat Umar bin Utbah kepada guru anaknya: “Hal pertama yang harus Anda lakukan dalam mendidik anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena matanya melihatmu. Kebaikan baginya adalah apa yang kau lakukan, dan keburukan adalah hal yang kau tinggalkan.”

Tugas utama dari seorang guru adalah membentuk karakter anak yang berakhlak mulia. Keberhasilan pengajaran baca Al-Qur'an dipengaruhi juga oleh perilaku yang dimiliki oleh seorang anak. Anak yang berhati bersih, berakhlak mulia, ia akan mudah dalam menerima ilmu baca Al-Qur'an. Sebaliknya jika hati anak kotor, maka Al-Qur'an akan sulit masuk kepada anak.

Kepribadian menjadi penentu sukses tidaknya seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Diantara beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- a) Guru itu harus orang yang bertakwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap, dan amaliahnya yang mencerminkan ketakwaannya itu.

---

<sup>11)</sup> Nurfuadi, Op. Cit., hal. 81.

<sup>12)</sup> Ngainun Naim, Op.Cit., hal. 34.

- b) Seorang guru itu adalah orang yang suka bergaul, khususnya bergaul anak-anak.
- c) Seorang guru harus orang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya, dan bercita-cita untuk dapat mengembangkan profesi jabatannya.
- d) Seorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup. Ia adalah pendidik. Walaupun demikian, ia harus merangkap dirinya sebagai terdidik dalam pengertian "*bildung*" atau mendidik dirinya sendiri.<sup>13)</sup>

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian

yaitu:

- a) Beriman dan bertakwa
- b) Berakhlak mulia
- c) Arif dan bijaksana
- d) Demokratis
- e) Mantap
- f) Berwibawa
- g) Stabil
- h) Dewasa
- i) Jujur
- j) Sportif
- k) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- l) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri,
- m) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>14)</sup>
- n) Sabar

---

<sup>13)</sup> Ibid., hal. 38.

<sup>14)</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 95.

- o) Ikhlas<sup>15)</sup>
- p) Adil
- q) Disiplin
- r) Sederhana<sup>16)</sup>

Berdasarkan beberapa karakteristik yang telah disebutkan di atas, maka diharapkan guru TPQ harus memiliki kepribadian sesuai dengan karakteristik diatas. Karena guru merupakan figure utama di TPQ bagi anak didik.

### 3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai seorang pendidik tidak hanya terlibat dan berinteraksi dengan lingkungan lembaga pendidikan sekolah saja, tetapi juga harus terlibat dan berinteraksi dengan baik dengan masyarakat sekitar. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai bagian dari masyarakat:

- a) Berkomunikasi lisan dan tulisan
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>17)</sup>

Dari uraian tersebut, dapat ditarik garis lurus bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam kaitannya berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>15)</sup> Jejen, Mushaf, Op.Cit., hal. 50.

<sup>16)</sup> Ngainum Naim, Op.Ci., hal. 41-43.

<sup>17)</sup> Ibid., hal. 52.

Menurut Cece Wijaya, yang dikutip oleh M. Hatta dalam bukunya, terdapat beberapa ruang lingkup dari kompetensi sosial, yaitu:

- a) Terampil berkomunikasi (baik dengan siswa, maupun dengan orang tua siswa)
- b) Bersikap simpatik
- c) Melakukan kebersamaan
- d) Pandai bergaul dengan teman sejawat dan mitra pendidikan
- e) Memahami lingkungan sekitar<sup>18)</sup>

Dari beberapa butir yang telah disebutkan di atas, maka diharapkan guru Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki kompetensi di atas, dalam hal ini berkaitan dengan hubungan atau komunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan mampu menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya pada waktu membawa tugasnya sebagai guru.

#### 4) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, didalam Pasal 28 ayat (3) butir c dijelaskan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam hal penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan luas yang dapat membimbing dan membantu pesertad didik memnuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Menurut Agus, menjelaskan bahwa kompetensi profesioanl guru adalah:

Kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang meliputi penguasaan pedagogik, pengetahuan, metodologi, manajemen, dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja di lingkungan pendidikan.<sup>19)</sup>

---

<sup>18)</sup> M. Hattta Hs, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, Cet.I, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), hal. 26-30.

<sup>19)</sup> Agus Dudung, *Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ)*, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Vol. 05, No. 01, 2018, hal. 12-13.



Ada dua hal yang harus dimiliki seorang guru yaitu kemampuan dasar dan ketrampilan dasar. Kedua hal ini harus diketahui, dipahami, dan dikuasai oleh seorang guru. Bukan hanya itu saja, seorang guru juga harus menguasai materi pengajaran.<sup>20)</sup>

Terdapat 4 (empat) pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh guru profesional anatara lain:

- a) Guru harus mengenali setiap anak didiknya, mulai dari namanya, wajahnya, sifat-sifatnya, kebutuhaannya, pribadinya, serta aspirasinya.
- b) Guru harus memiliki kecakapan dalam membimbing peserta didik
- c) Guru harus memiliki pengetahuan dasar yang luas tentang tujuan pendidikan
- d) Guru harus memiliki pengetahuan atau informasi terbaru mengenai ilmu yang diajarkan. <sup>21)</sup>

Ruang lingkup kompetensi profesional dari secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan

---

<sup>20)</sup> M. Hatta, Hs, Op.Cit., hal 31-32.

<sup>21)</sup> Nurfuadi, Op.Cit., hal.100.

- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.<sup>22)</sup>

Dari beberapa beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kompetensi professional merupakan suatu kemampuan, keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai yang harus dipahami, dikuasai, dan dimiliki oleh seorang guru, dalam hal ini guru TPQ dalam membaca Al-Quran dan metode pengajaran baca Al-Qur'an. Dengan demikian, dari keempat kompetensi yang dijelaskan diatas, seorang guru harus memahami, memiliki, dan menguasainya. Karena tujuan sebuah pendidikan akan tercapai tergantung dengan kualitas seorang guru.

c. Kompetensi Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an

Dalam SK Dikjen Pendis No. 91 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an, disebutkan bahwa seorang pendidik dalam satuan pendidikan Al-Qur'an harus memenuhi standar kompetensi.<sup>23)</sup> Hal ini berkaitan dengan tujuan utama dari sebuah taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah menjadikan anak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah disyariatkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Menurut PMA No.13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 50, dijelaskan bahwa pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an harus memiliki kompetensi membaca al-Qur'an dengan tartil dan

---

<sup>22)</sup> Agus Dudung, Op.Cit., hal. 13.

<sup>23)</sup> SK Dikjen Pendis No. 91 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an.

menguasai teknik pengajaran Al-Qur'an.<sup>24)</sup> Menurut KH. Dachlan Salim Zarkasyi, disebutkan bahwa seorang guru ngaji harus sabar, ikhlas, rajin tadarus Al-Qur'an, dan rajin *tahajjud*.<sup>25)</sup>

Selain beberapa penjelasan kompetensi di atas, KH. Dahlan Salim Zarkasyih menjelaskan beberapa hal yang harus dikuasai oleh guru TPQ, diantara sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi jilid (pokok bahasan, sub pokok bahasan, evaluasi).  
Jika belum menguasai jilid berarti belum siap untuk mengajar.
- 2) Menguasai dan mengerti misi jilid
- 3) Menguasai proses dan pola pembelajaran (klasikal, baca simak, dan individual)
- 4) Memahami strategi pembelajaran (bagaiman penggunaan peraga/tuding dan mengatur waktu)
- 5) Menguasai administrasi (mengisi kartu prestasi).<sup>26)</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang kompetensi guru TPQ, maka dapat disimpulkan, ada ada beberapa kompetensi yang harus dikuasai, dipenuhi, dan dimiliki oleh seorang guru TPQ, sebagai berikut:

- 1) Memiliki kompetensi membaca al-qur'an yang baik sesuai kaidah ilmu tajwid
- 2) Menguasai teknik pengajaran al-qur'an
- 3) Menguasai materi pembelajaran al-qur'an
- 4) Menguasai proses dan pola pembelajaran Al-Qur'an

---

<sup>24)</sup> PMA No. 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 50.

<sup>25)</sup> Pesan-pesan KH. Dachlan Salim Zarkasyi, Santri Qiraati, <https://qiraati.wordpress.com/2009/11/12/pesan-pesan-kh-dachlan-salim-zarkasyi/>, pada tanggal 20/01/2022, pukul 12.01 WIB.

<sup>26)</sup> Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Kebumen, *Panduan Metodologi Pengajaran Al-Qur'an metode Qiraati*, Tahun 2021, hal. 1.

- 5) Memahami strategi pengajaran
- 6) Menguasai administrasi

## **2. Tujuan, Fungsi, dan Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an**

### **a. Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an**

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan tidak hanya untuk mengajarkan baca dan menulis al-Qur'an dikalangan anak-anak sesuai kaidah ilmu tajwid, tetapi juga mengajarkan tentang akhlak, tata cara sholat, surat pendek, doa-doa harian dan tata cara ibadah lainnya. Secara umum Taman Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk menyiapkan dan mengantarkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qurani, yaitu komitmen dan menjadikan Al-Quran sebagai pandangan dan pedoman hidup sehari-hari.<sup>27)</sup>

Dari penjelasan di atas, maka tujuan utama dari sebuah lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah mengajarkan anak agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid, dan menanamkan dalam diri anak agar mencintai Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup mereka sehari-hari. Sedangkan target utamanya adalah menjadikan anak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dengan baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

---

<sup>27)</sup> Mansur, Op.Cit., hal. 134-135.

b. Fungsi Taman Pendidikan Al-Qur'an

Dengan adanya Taman pendidikan Al-Qur'an ini berfungsi agar tidak terjadi kemerosotan agama dan dan generasi Qurani.<sup>28)</sup> Karena anak merupakan generasi penerus yang akan membangun dan membawa bangsa ini menuju umat agar selamat dunia dan akhirat dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan dan pedoman hidup mereka. Oleh karena itu, melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an ini diharapkan anak memperoleh kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang baik, serta memiliki kecintaan terhadap Al-Quran dan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup sehari-hari.

c. Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an

Dalam PMA No.13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 1 Ayat 13, dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau aturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencari tujuan pendidikan tertentu.<sup>29)</sup> Sedangkan di dalam Pasal 50 Ayat 4 dijelaskan bahwa Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an meliputi membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama (harian).<sup>30)</sup> Selain itu, terdapat kurikulum tambahann yaitu, materi akhlak dan ibadah seperti tata cara sholat dan wudhu.

---

<sup>28)</sup> Ibid., hal 135-136.

<sup>29)</sup> PMA No. 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 1 Ayat 13.

<sup>30)</sup> PMA No. 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 50 Ayat 4.

### 3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

#### a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, termasuk dalam membaca Al-Qur'an. Tugas dari seorang guru adalah memahami kemampuan setiap anak dan memberikan evaluasi serta memilih metode yang tepat agar setiap anak mampu menerima materi yang disampaikan.

Kemampuan merupakan kata dengan imbuhan *ke-an*, yang berasal dari kata dasar mampu yang memiliki arti kuasa (bisa sanggup) melakukan sesuatu. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan<sup>31)</sup> Jadi, kemampuan adalah suatu kecakapan, kesanggupan yang dimiliki seseorang dalam mengerjakan atau melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan. Membaca memiliki arti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.<sup>32)</sup> Jadi, membaca merupakan kegiatan melihat, serta memahami isi dari sebuah bacaan baik dengan cara melafalkan secara lisan maupun hanya dalam hati. Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Quran adalah suatu kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki oleh seorang santri dalam melafalkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

#### b. Kriteria Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah dan merupakan salah satu bentuk keimanan seorang muslim kepada kitab suci yang telah Allah turunkan kepada Rasulullah untuk umat Nya. Ibadah membaca Al-Qur'an

---

<sup>31)</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Op.cit., hal. 707.

<sup>32)</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru, Gitamedia Press, hal. 85.

adalah “*tashhihu qiroatil huruuf*” artinya mentepatkan dalam bacaan setiap hurufnya, yakni masing-masing huruf terbaca dengan benar sesuai ketentuan bacaannya dengan kaidah tajwid. Jadi, ibadah membaca Al-Qur’an bukanlah membaca dengan tergesa-gesa sehingga ada huruf yang terlipat/samar sehingga huruf-huruf tersebut akan kehilangan hak-haknya.<sup>33)</sup>

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar membaca Al-Qur’an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Q.S Al-Muzammil Ayat 4

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “*Dan bacalah Al-Qur’an dengan tartil.*” (Q.S Al-Muzammil:4)<sup>34)</sup>

Imam Ali Ibnu Abi Thalib berkata.

التَّرْتِيلُ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

“*Tartil artinya memperbaiki bacaan huruf-huruf dan mengetahui perihalnya waqaf*”<sup>35)</sup>

Ali Ibnu Abi Thalib menjelaskan arti *tartil* dalam ayat ini adalah mentajwidkan huruf-huruf dan mengetahui waqaf-waqafnya. Bagaimana cara mewaqafkan, tempat-tempat yang diperbolehkan untuk waqaf dan cara untuk memulai membaca kembali setelah waqaf. Untuk dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid diperlukan seorang guru yang

---

<sup>33)</sup> Maftuh Bin Basthul Birri, Standar *Tajwid Belajar Al-Qur’an terjemahan dari judul asli berbahasa jawa Fatkhul Manan*, (Lirboyo: Madrasah Murottill Qur.’an P.P Lirboyo Kediri, 2000) hal. 23.

<sup>34)</sup> Al-Qur’an Terjemah, Departemen Agama RI, QS. Al-Muzammil (73): 4.

<sup>35)</sup> Maftuh Bin Basthul Birri, Loc. Cit.

ahli dalam membaca Al-Qur'an. Imam An-Nawawi di dalam kitabnya mengatakan bahwa;

Janganlah ia belajar, kecuali dari orang yang lengkap keahliannya, jelas agamanya, dan nyata pengetahuannya dan terkenal kebersihan hatinya. Berkata Muhammad Ibn Sirin dan Malik bin Anas dan ulama salaf lainnya: ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agamamu.<sup>36)</sup>

Seorang ahli yang dimaksud dalam hal ini adalah mereka yang ilmu dan bacaannya sesuai dengan ilmu-ilmu tajwid yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

#### 1) Pengertian Ilmu Tajwid

Tajwid secara bahasa berarti memperbaiki atau membaguskan. Adapun menurut istilah adalah :

إِخْرَجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ إِعْطَاءِ يَهُ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ

“Mengeluarkan (mengucapkan) setiap huruf dari makhraj (tempat keluar) nya dengan memberikan haq dan mustahaqnya”.<sup>37)</sup>

Sedangkan pengertian menurut istilah para ulama Qurra' dalam *Mandzumah Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah* teringkas menjadi empat bait, yaitu;

وَهَوَ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا مِنْ كُلِّ صِفَةٍ وَمُسْتَحَقَّهَا

“Tajwid itu haknya huruf dipenuhi, sifat bacaanya huruf semua bunyi”

---

<sup>36)</sup> Al-Hafidz Imam An-Nawawi, *Kitab At-Tibyan Fii Adabil Haamalayil Qur'an* Bab Keempat, Pasal Memilih Pengajar (Daarul Abidin, 2020), hal. 54.

<sup>37)</sup> Muhammad Amri Amir, S.H, *Ilmu Tajwid Praktis*, (Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019), hal. 1.



وَرَدُّ كُلِّ وَاحِدٍ لِأَصْلِهِ وَالْفُطْ فِي نَظِيرِهِ كَمِثْلِهِ

“Tiap huruf terbaca makhroj aslinya, lafadz sama yang seimbang bacaanya”

“Yakni yang dinamakan tajwid ialah membaca Al-Qur’an bisa mendatangi makhroj-makhrojnya huruf, dibaca menurut semestinya yang tepat dan mengompeliti semua sifat-sifatnya huruf seperti membaca *qolqolah*, membaca *Hams* pada huruf-huruf *Hams*, membaca tebal (*tafkhim*) pada huruf *isti’lak*, membaca tipis (*tarqiq*) pada huruf *istifal*, membaca *Mad*, *Ghunnah*, *Idzhar*, *Idghom* dan lain sebagainya, semuanya bisa terbaca menurut ketentuannya masing-masing, kemudian pada bacaan-bacaan yang sama dibaca dengan sama, seimbang, serasi, adil, tidak dibaca dengan berselisih, tapi harus pukul sama rata”.<sup>38)</sup>

Dengan demikian ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara membaca Al-Qur’an dari segi makhroj, sifat, bacaan panjang dan pendek (*Mad*), *waqaf*, *ibitida’*, sesuai dengan ketentuannya masing-masing dan berdasarkan kaidah yang baik dan benar sesuai ajaran Rasulullah SAW.

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardu kifayah*, artinya jika dalam suatu golongan sudah ada yang mempelajari maka gugurlah kewajiban yang lainnya. Sedangkan hukum membaca Al-Qur’an dengan ilmu tajwid adalah *fardu ‘ain*. Yakni kewajiban yang harus dipenuhi bagi setiap kaum muslimin dan berusaha memperbaiki bacaannya agar terhindar dari kesalahan ketika membaca Al-Qur’an. Imam Ibnu Al-Jazary menjelaskan didalam nazamnya:

وَالْأَخْدُ بِالتَّجْوِيدِ حَتَّمُ لَازِمٌ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ أَثِمُّ

لِأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهُ أَنْزَلَ وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

“Dan mentajwidkan Al-Qur’an kewajiban yang hukumnya tetap. Siapa yang tidak mentajwidkan Al Qur’an (dengan sengaja sampai mengubah

<sup>38)</sup> Maftuh Bin Basthul Birri, Op.Cit, hal. 25.

makna) maka ia berdosa. Karena dengan tajwidlah Allah menurunkannya. Dan dengan tajwid pula ia sampai kepada kita”<sup>39)</sup>

Dari *nadzam* tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, membaca Al-Qur’an dengan ilmu tajwid hukumnya wajib/*fardhu*, dan jika membaca Al-Qur’an tanpa kaidah tajwid itu tidak dibenarkan/keliru. Hal ini dapat dijadikan sebagai patokan atau dasar bahwa membaca Al-Qur’an wajib dengan kaidah yang benar yaitu dengan kaidah tajwid.

## 2) Kaidah Tajwid

Terdapat beberapa hal yang dipelajari dalam kaidah ilmu tajwid secara umum diantaranya sebagai berikut:

### a) Makharijul Huruf

Makhrajul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah yang berjumlah 29 huruf dan cara pengucapannya huruf-huruf tersebut beragam, tergantung dari mana huruf tersebut keluar. Adapun pembagian *makharijul huruf* ini sebagai berikut :

(a) *أَلْجَوْفُ Al Jauf* (rongga mulut dan rongga tenggorokan) hurufnya yaitu,

ا-و-ي

(b) *أَلْحَلْقُ Al Halq*, terdapat 3 makhraj 6 huruf, yaitu, tenggorokan bagian

bawah, hurufnya ه-ء, tenggorokan bagian tengah, hurufnya ح ع, dan tenggorokan bagian atas, hurufnya خ غ.

(c) *أَلْسَانُ Al Lisanu*, terdapat 10 makhraj, yaitu: pangkal lidah (ق), pangkal

lidah (sedikit kedepan) (ك), tengah lidah dengan langit-langit atas, (-ج

---

<sup>39)</sup> Muhammad Amri Amir, S.H, Op.Cit., hal. 2

(ش-ي), Salah satu sisi lidah atau keduanya menempel hurufnya pada dinding gigi geraham atas (ض), ujung sisi lidah sampai akhir ujung lidah, menempel pada gusi depan bagian atas, (ل), ujung lidah dengan langit-langit, sedikit dibawah makhraj *Lam* (ن), punggung lidah dengan langit-langit, sedikit dibawah makhraj *Nun*, (ر), ujung lidah dengan pangkal gigi seri atas, (ت-د-ط), ujung lidah dengan ujung gigi seri atas, (ث-ذ-ظ), ujung lidah dengan gigi seri bawah bagian dalam, (س-ز-ص).

(d) الشَّفَاتَانُ *Asy-Syafatan*, terdapat 2 makhraj, yaitu bibir bawah bagian dalam dengan ujung gigi seri atas (ف), bibir atas dengan bibir bawah, (و-ب-م)

(e) الخَيْشُومُ *Al Khaisyum*, huruf yang keluar dari ronggo hidung yaitu huruf-huruf *ghunnah* atau dengung. Adapun hukum-hukum yang *ghunnah* yaitu: *idgham bighunnah, ikhfa' haqiqi, iqlab, nun dan mim bertasydid, ikhfa' syafawi, idghom mitslain, idghom mutajanisain*.<sup>40)</sup>

#### b) *Shifatul Huruf*

*Shifatul huruf* adalah keadaan bagi suatu huruf, yang dibaca tepat keluar dari makhrajnya.<sup>41)</sup> Sedangkan pengertian lain menjelaskan bahwa *shifatul huruf* adalah tata cara membunyikan bunyi huruf ketika keluar dari makhrajnya. Dengan demikian *shifatul huruf* adalah cara pengucapan

<sup>40)</sup> Ibid., hal. 7-14

<sup>41)</sup> M. Mamun Salman, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an Kelas X*, hal. 41.

huruf berdasarkan karaktersitiknya masing-masing ketika keluar dari makhrajnya.

*Shifatul huruf* dibagi menjadi dua yaitu, *shifat ashliyah/lazimah* dan *shifat 'aridhah*.

- (1) *Shifat ashliyah/lazimah*, yaitu sifat asli dari sebuah huruf.
- (2) *Shifat 'aridhah*, yaitu sifat yang ada pada sebuah huruf karena suatu sebab atau tambahan. Seperti *idgham*, *mad*, *tafkhim*, *tarqiq*, *mim sukun*, *nun sukun* dan *tanwin*.<sup>42)</sup> Sifat *lazimah* ini terbagi menjadi dua yaitu;<sup>43)</sup> sifat yang memiliki kebalikan dan sifat yang tidak memiliki kebalikan.

(a) Sifat yang *memiliki kebalikan/berlawanan*

<b>Sifat Kuat</b>	<b>Sifat Lemah</b>
<i>Jahr</i> (tidak mendesis/nafasnya tertahan)	<i>Hams</i> (mendesis/nafasnya keluar)
<i>Syiddah</i> (suaranya tertahan)	<i>Rakhawah</i> (suaranya tidak tercegah)
<i>Isti'lak</i> (naiknya lidah ke langit-langit atas)	<i>Istifal</i> (menurunnya lidah dari langit-langit atas)
<i>Ithbaq</i> (lidah menempel dengan langit-langit)	<i>Infitah</i> (lidah dan langit-langit mulut terbuka)
<i>Ishmat</i> ( pengucapan dengan hati-hati )	<i>Idzlaq</i> (pengucapan dengan lancar/gampang)

<sup>42)</sup> Muhammad Amri Amir, S.H, Op.Cit., hal. 16.

<sup>43)</sup> Ibid., hal. 17-18.

(b) Sifat yang tidak memiliki kebalikan/ tidak berlawanan

Sifat Huruf	Huruf
<i>Shofir</i> (الصفير): seperti suara burung	ص، ز، س
<i>Qolqolah</i> (القلقلة): memantulkan suara tambahan)	ق، ط، ب، ج، د.
<i>Inhirof</i> (الانحراف): lenturan ujung lidah condong ke punggung lidah)	ل، ر
<i>Takrir</i> (التكرير): getaran ujung lidah satu kali	ر
<i>Istitholah</i> (الاستطالة): memanjangnya suara awal dadi sisi tepi lidah sampai ujung lidah	ض
<i>Tafasyysi</i> (التفشي): bunyinya bersamaan dengan tersebarnya angin yang keluar dari mulut	ش
<i>Ghunnah</i> (غَنَّة): suara halus/dengungan yang keluar dari pangkal hidung	مَّ نَّ

Dengan demikian, dari beberapa penjelasan tentang *shifatul* huruf, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh. Diantara manfaat yang dapat kita peroleh adalah, mendapatkan ilmu tentang perbedaan huruf-huruf yang sama dalam makhrajnya tetapi memiliki perbedaan dalam sifatnya, mengetahui huruf yang kuat dan huruf yang lemah. Dan selain itu,

c) *Waqaf*

(1) Pengertian *waqaf*

Syekh al-Asymuni mengatakan, *waqaf* menurut bahasa artinya menahan dan bergerak dan berbicara, sedangkan menurut istilah adalah berhenti di akhir suatu kata dalam waktu tertentu. Syekh al-Murshifi mendefinisikan *waqaf* berarti berhenti di akhir suatu kata

dalam waktu tertentu, untuk mengambil nafas terlebih dahulu dengan niat untuk memulai bacaan kembali. <sup>44)</sup>

Dengan demikian *waqaf* adalah berhenti atau memutus suara pada akhir kalimat yang dibaca serta mengambil nafas untuk memulai membaca kembali. Jadi, membaca Al-Qur'an paling sedikit satu kalimat sempurna, tidak berhenti disembarang tempat. Ketika *waqaf*, huruf akhir kalimat jika hidup harus dibaca sukun/mati, tidak boleh tetap hidup karena tujuan dari *waqaf* itu adalah untuk beristirahat.

(2) *Macam-macam waqaf*

Para ulama berbeda pendapat tentang pembagian macam-macam *waqaf*. Macam-macam *waqaf* yang berlaku untuk membaca Al-Qur'an dan yang paling berlaku secara mutlak hanya dua macam, yaitu *waqaf sukun* dan *waqaf ibdal*.

(a) *Waqaf sukun* atau *taskin* ialah mematikan huruf akhir kalimat jika hidup dan huruf ini harus dibaca sukun/mati yang jelas menurut semestinya sesuai makhraj dan sifatnya.

(b) *Waqaf Ibdal* atau *Waqaf Ganti*. *Waqaf* yang mengganti huruf itu terbagi menjadi dua macam yaitu; *pertama*, *waqaf* yang bertempat pada isim yang *dimuanatskan* dengan *ta' marbutah* (ة) jika *waqaf* diganti menjadi *ha'* mati/sukun. *Kedua*, *waqaf* yang beradapada isim yang nashobnya dengan fathah tain ( ُ ), jika

---

<sup>44)</sup> Muhammad Isham Muflih al-Qudhat, Op.Cit., hal.132.

waqaf maka fathah tain ini diganti menjadi alif atau dibaca panjang.<sup>45)</sup>

Akan tetapi, secara umum, *waqaf* terbagi menjadi empat macam yaitu:

- (a) *Waqaf Ikhtibari*, yaitu berhenti pada kata yang bukan tempat waqaf
- (b) *Waqaf Intizhari*, yaitu berhenti pada ayat yang belum sempurna hal ini dilakukan dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an, yang bertujuan dalam rangka menguasai cara membacanya
- (c) *Waqaf Idhtirari*, yaitu berhenti pada ayat yang belum sempurna yang dilakukan dalam keadaan darurat atau terpaksa disebabkan karena nafas pendek, bersin, batuk, lupa atau hal lainnya.
- (d) *Waqaf Ikhtiyari*, yaitu berhentinya seorang qari' pada lafadz Al-Qur'an dengan pilihannya sendiri, bukan karena terpaksa, darurat atau sebab lainnya.<sup>46)</sup>

---

<sup>45)</sup> Maftuh Bin Basthul Birri, Op.Cit, hal. 133-135.

<sup>46)</sup> Muhammad Amri Amir, S.H, Op.Cit., hal. 40.

(3) Tanda-tanda waqaf <sup>47)</sup>

<b>Tanda Waqaf</b>	<b>Istilah</b>	<b>Penjelasan</b>
م	Waqaf Lazim	Berada di tempat harus berhenti
ط	Waqaf Muthlaq	Berada di tempat yang baik untuk memulai dengan lafadz sesudahnya
قلی قف	Waqaf Aula	Waqaf lebih baik
صلی	Washal Aula	Washol lebih baik
ج	Waqaf Jaiz	Berada di tempat boleh waqaf dan boleh washol
ز	Waqaf Mujawwaz	Berada ditempat boleh waqaf, tetapi lenih baik washol
ص	Waqaf Murokhhosh Dhorurot	Berada ditempat dimurahkan boleh waqaf sebab akan habisnyanafas dan panjangnya kalam Al-Qur'an
لا	Waqaf Mamnu	Bukan tempatnya waqaf, kecuali jika pas ayat, boleh waqaf
:: ::	Waqaf Mu'anaqah	Waqaf pada salah satu tempat

## d) Hukum Bacaan Tanwin dan Nun Mati

Di dalam kaidah tajwid hukum nun sukun atau tanwin ini terbagi menjadi 5 yaitu:

- (1) *Idhar Halqi*, ialah nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf (tenggorokan) yang berjumlah 6 yaitu غ-ع-خ-ح-ه-ء. Cara pengucapan nun sukun dan tanwin disesuaikan dengan makhrojnya dibaca terang

---

<sup>47)</sup> Ibid., hal. 42-43.



- (2) *Idghom*, ialah mengucapkan nun sukun atau tanwin secara lebur ketika bertemu dengan huruf-huruf *idghom*, kemudian kedua huruf menjadi satu dan bertasydid. *Idgham* dibagi menjadi dua, yaitu *idgham bighunnah* (*idgham* yang dighunnahkan ) dan *idgham bila ghunnah* ( *idgham* tanpa ghunnah ). Adapun huruf *idgham bighunnah*, yaitu ن - م - و - ي . Sedangkan huruf *idgham bila ghunnah* yaitu ل - ر .
- (3) *Iqlab*, ialah nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ب . cara pengucapan nun sukun atau tanwinnya yaitu berubah menjadi huruf *mim* dan disertai dengung.
- (4) *Ikhfa' haqiqi*, yaitu apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah yang berjumlah 15 yaitu ت - ث - ج - د - ذ - ز - س - ش - ص - ض - ط - ظ - ف - ق - ك - . Cara pengucapan ikhfa adalah dengan memadukan antara suara Nun Mati atau Tanwin dengan suara huruf ikhfa. Atau dibaca dengan samar.

e) Hukum Mim Sukun

Huruf mim sukun apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah mempunyai tiga hukum bacaan yaitu;

- (1) *Ikhfa' Syafawi*, yaitu apabila mim sukun bertemu dengan huruf ب, cara membaca sama seperti ghunnah.
- (2) *Idghom Mitsli*, yaitu apabila mim sukun bertemu dengan huruf م, dalam hal ini idghom mitsli disebut juga dengan idghom

mutamatsilain karean huruf yang dihadapan adalah huruf yang sama baik makhroj maupun sifatnya.

- (3) *Idhar Syafawi*, yaitu apabila mim sukun bertemu dengan huruf selain mim dan ba.

f) Hukum Mad

Huruf yang dibaca mad/panjang ada tiga yaitu *Alif, Wawu, Ya*. Ketiga huruf ini menjadi huruf mad apabila dalam keadaan mati/sukun. Syaratnya apabila fatkhah diikuti *alif*, dhomah diikuti *wawu* dan kasroh diikuti *ya sukun*. Hukum mad ini dibagi menjadi dua macam yaitu mad asli atau biasa disebut dengan mad *thobi'i* dan mad *far'i*.<sup>48)</sup>

c. Faktor Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seorang anak yaitu internal dan eksternal.

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seorang anak, meliputi karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menggali hasil belajar.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar seorang anak yang dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajarnya. Diantaranya faktor guru, faktor lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), kurikulum sekolah, sarana dan prasarana.<sup>49)</sup>

---

<sup>48)</sup> H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin)

<sup>49)</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. Ke-10, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 199-200.

Menurut pendapat lain, bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca seorang anak meliputi:

- 1) Membaca kata demi kata
- 2) Sering mengulang kata yang dibaca
- 3) Kurang mengenal huruf
- 4) Tidak memahami kalimat yang dibaca
- 5) Tidak lancar dalam membaca
- 6) Kesalahan melafalkan huruf yang memiliki bunyi mirip
- 7) Tidak menguasai tanda baca<sup>50)</sup>

Dengan demikian secara umum, faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an santri ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang meliputi minat yang ada dalam diri seorang santri. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi, lingkungan keluarga, faktor ekonomi. Akan tetapi bukan hanya faktor lingkungan keluarga dan faktor ekonomi, faktor TPQ, lingkungan sekitar, dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru juga mempengaruhi kemampuan membaca santri.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti melakukan pengkajian terhadap penelitian sebelumnya. Setelah peneliti mencari dari berbagai sumber, ternyata hanya ada satu penelitian yang sama dengan penelitian yang berkaitan dengan “Pengaruh Kompetensi Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an terhadap Kemampuan Membaca Al-

---

<sup>50)</sup> Ichyatul Afrom, *Studi Tentang Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca*, Anterior Jurnal, Vol. 13, No.1, 2013, hal. 125-127.

Qur'an Santri di TPQ Lubabuth Tholibin Sangubanyu". Sedangkan ada beberapa penelitian yang hanya hampir mirip dengan penelitian ini. Adapun hasilnya, peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang relevan:

1. Skripsi Rafika Novantia Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Jurai Siwo Metro Tahun 2013 M yang berjudul *Pengaruh Kompetensi Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Tpa Al-Furqon Hadimulyo Timur Metro Tahun 2013*.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Hadimulyo Timur Metro tahun 2013. Dari analisis data yang telah dilakukan dengan rumus chi kuadrat ( $\chi^2$ ) dapat diperoleh hasil, bahwa harga chi kuadrat hitung (13,717) adalah lebih besar dibandingkan dengan harga chi kuadrat tabel pada signifikan 5 % (9,488) maupun pada taraf signifikan 1% (13,227). Berarti ada pengaruh Kompetensi Guru TPA Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPA Al-Furqon Hadimulyo Timur Metro tahun 2013.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh kompetensi Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Santri Di TPQ, dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kuantitatif. Adapun untuk perbedaannya, terletak pada Teknik analisis data. Pada penelitian ini, menggunakan analisis data dengan Chi Kuadrat,

sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana. objek penelitian, waktu, dan tempat penelitian.<sup>51)</sup>

2. Jurnal yang ditulis oleh Lutfiatul Jannah, Benny Prasetya, Heri Rifhan Halili, STAI Muhammadiyah Probolinggo, yang berjudul *Pengaruh Metode Qiro'ati Dan Profesionalisme Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'ansantri Tpq Hidayatul Ula Ketapang Kota Probolinggo*.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa pengaruh kompetensi guru dalam hal ini kompetensi profesional guru mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Berdasarkan hasil uji hipotesis antara kompetensi profesional guru terhadap kemampuan membaca santri menunjukkan perolehan nilai *R Square* sebesar 0,358 yang berarti apabila dikali dengan 100% menjadi 35,8%. Melalui perolehan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh sebesar 35,8% dari kompetensi profesional guru terhadap kemampuan membaca santri. Sedangkan sisa pengaruh sebesar 64,2% berasal dari faktor lain.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *Pengaruh Kompetensi Yang Dimiliki Oleh Guru Terhadap Kemampuan Membaca Santri* dengan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kuantitatif. Adapun perbedaan antara keduanya adalah terdapat pada jumlah variabelnya. Penelitian tersebut terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat dua variabel yaitu satu variabel independen dan satu variabel dependen. Perbedaan

---

<sup>51)</sup> Rafika Novantia, *Pengaruh Kompetensi Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Tpa Al-Furqon Hadimulyo Timur Metro Tahun 2013*, (Metro: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro, 2013).

lainnya yaitu terdapat pada objek penelitian, waktu penelitian, dan tempat penelitian.<sup>52)</sup>

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu gambaran mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diterima atau tidaknya sebuah hipotesis dapat diketahui melalui pengujian terlebih dahulu.<sup>53)</sup> Bentuk sebuah hipotesis penelitian sangat berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, hipotesis dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

1. Hipotesis deskriptif, yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan satu variable atau lebih.
2. Hipotesis komparatif, yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif. Untuk hipotesis ini variabelnya sama tetapi populasi atau sampelnya yang berbeda.
3. Hipotesis asosiatif, yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu menanyakan hubungan antara dua variable atau lebih.<sup>54)</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan hipotesis asosiatif. Karena judul yang diambil oleh peneliti adalah “Pengaruh Kompetensi Guru Taman Pendidikan Al-Qur’an terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri di TPQ Lubabuth Tholibin Sangubanyu”. Dari judul tersebut dapat kita ketahui terdapat dua variabel yang menyatakan hubungan antar keduanya.

---

<sup>52)</sup> Lutfiatul Jannah, Benny Prasetya, Heri Rifhan Halili, *Pengaruh Metode Qiro’ati Dan Profesionalisme Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’ansantri Tpq Hidayatul Ula Ketapang Kota Probolinggo*, Al-Ibtidaiyah, Volume. II Nomor 1.

<sup>54)</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet. I, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 102-103.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh kompetensi guru Taman Pendidikan Al-Qur'an terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Lubabuth Tholibin Sangubanyu.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat ukur dalam sebuah penelitian yang digunakan untuk mengukur sebuah fenomena yang akan diamati. Untuk itu agar dapat memperoleh hasil yang objektif maka peneliti menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk observasi, dokumentasi, wawancara, dan angket/kuesioner.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data primer peneliti menggunakan jenis angket/kuesioner tertutup dan penilaian langsung.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data primer peneliti menggunakan jenis angket/kuesioner tertutup dan penilaian langsung. Dalam kuesioner tersebut, peneliti menggunakan skala pengukuran dengan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* merupakan skala yang dirancang untuk memungkinkan responden menjawab berbagai tingkatan pada setiap objek yang diukur.<sup>55)</sup> Untuk mempermudah dalam analisis data kuantitatif, maka peneliti memberikan skor sesuai dengan alternatif jawaban dalam angket sebagai berikut;

---

<sup>55)</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung; Alfabeta, 2009, hal.93

**Tabel 2**  
**Skala Pengukuran Instrumen Penilaian**

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Selalu (SL)	4
2	Sering (SR)	3
3	Kadang-kadang (KK)	2
4	Tidak Pernah (TP)	1

Untuk mendapatkan data primer kemampuan membaca Al-Qur'an santri, peneliti menggunakan penilaian secara langsung dengan menggunakan skala pengukuran *rating scale*. Untuk mempermudah penilaian serta dalam menganalisis data kuantitatif dalam membaca Al-Qur'an dan peneliti memberikan penskoran sebagai berikut;

**Tabel 3**  
**Skor Penilaian Instrumen Penilaian Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

No	Skor	Keterangan
1	6	Jika bacaan santri sangat baik
2	5	Jika bacaan santri cukup baik
3	4	Jika bacaan santri sedang
4	3	Jika bacaan santri kurang
5	2	Jika bacaan santri sangat kurang



**Tabel 4**  
**Kisi-kisi Angket Penilaian Kompetensi Guru TPQ**

No	Variabel	Indikator	No. Item
1	Kompetensi Guru TPQ Lubabuth Tholibin Sangubanyu berdasarkan Buku Panduan Metodologi Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiroati	Menguasai materi	2,4,5
		Menguasai proses dan pola pembelajaran	3,12,8,9,10
		Memahami strategi pengajaran	6,7,11,12
		Menguasai administrasi	1

**Tabel 5**  
**Kisi-kisi Angket Penilaian Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

No	Jenis Variabel	Indikator
1	Kemampuan membaca Al-Qur'an santri TPQ Lubabuth Tholibin Sangubanyu	Santri mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan : 1. <i>Makhorijul Huruf</i> 2. <i>Shifatul Huruf</i> 3. <i>Waqaf Ibtida</i> 4. Hukum Nun Sukun dan Tanwin 5. Hukum Mim Sukun dan Tanwin 6. Hukum <i>Mad Wal Qoshr</i> 7. <i>Muro'atul Huruf Wal Harokat</i> 8. <i>Muro'atul Ayat Wal Kalimah</i>